Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
P-ISSN: 1907-9893 | E-ISSN: 3090-7047
Volume 17 No. 2 | Mei 2023
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/populis/index

RESEARCH ARTICLE OPEN ACCESS

Hibriditas dan Keterikatan Sosial: Transformasi Sosial dan Negosiasi Identitas pada Masyarakat Geser di Seram Timur

Hybridity and Social Belonging: Social Transformation and Identity Negotiation among the Geser People of Eastern Seram

https://doi.org/10.30598/populis.17.2.153-166

Vina Aria[1*], Prapti Murwani[2]
[1]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia
*vinaariasos18@gmail.com

Abstract

This study examines the dynamics of cultural hybridity and social belonging among the indigenous Geser community in Eastern Seram, a society undergoing social transformation through intense interactions with external influences such as religion, education, economy, and technology. Employing a cultural ethnographic and reflective sociological approach, the research integrates participatory observation, local narratives, and digital mapping of collective identity. The findings reveal that the identity of the Geser people is not static but continually negotiated through the blending of local customs, cosmopolitan Islam, and modern influences like migration and social media. These processes generate varying senses of belonging and estrangement across social groups, particularly among youth, women, and the diaspora. The study contributes a novel perspective by grounding theories of cultural hybridity within the context of Eastern Indonesia, expanding their theoretical reach within Southeast Asian identity studies. The main conclusion asserts that "being Geser" is a dynamic cultural process, continually reconfigured within a fluid social landscape. This research recommends the development of cultural policy frameworks that acknowledge the flexibility of local identities as a crucial component of inclusive and context-sensitive social development strategies.

Keywords: *Cultural Hybridity, Local Identity, Indigenous Communities, Social Transformation, Social Belonging*

Info Artikel
Naskah diterima: *22/01/2023*
Revisi terakhir: *18/01/2023*
Disetujui: *02/05/2023*

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial di wilayah pinggiran Indonesia berlangsung dalam kecepatan dan intensitas yang semakin meningkat (Demartoto, 2020; Mitrayani, 2019). Modernisasi, migrasi, teknologi informasi, dan arus globalisasi telah menyentuh hampir seluruh pelosok negeri, termasuk masyarakat-masyarakat adat yang dahulu dianggap relatif terisolasi. Salah satu komunitas yang menarik untuk diamati dalam konteks ini adalah masyarakat adat Geser di Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Terkenal dengan tradisi kelautannya dan ikatan sosial yang kuat berbasis adat dan Islam, masyarakat Geser kini menghadapi dinamika baru yang menguji batas-batas identitas kultural dan rasa keterikatan sosial yang telah lama mereka bangun.

Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Geser menegosiasikan identitas kolektif mereka di tengah transformasi sosial yang kompleks. Fenomena ini penting untuk dibahas karena masyarakat Geser tidak hanya menjadi saksi,

tetapi juga pelaku aktif dalam proses percampuran budaya—baik melalui jalur pendidikan formal, migrasi antarwilayah, peningkatan mobilitas sosial, maupun eksposur terhadap media digital. Berbagai bentuk ekspresi budaya baru muncul, bersandingan atau bertabrakan dengan adat dan nilai-nilai lama. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana identitas sebagai "orang Geser" dipertahankan, dinegosiasikan, atau bahkan diubah dalam ruang sosial yang terus bergeser?

Penelitian mengenai hibriditas budaya dan transformasi identitas bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Beberapa studi telah menunjukkan bagaimana masyarakat membentuk identitas baru melalui pertemuan antara tradisi dan modernitas (Bhandari, 2020; Boland, 2020; Quassoli & Dimitriadis, 2019; Webb & Lahiri-Roy, 2019). Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang hibriditas telah dilakukan antara lain oleh Hidayat & Farid (2021) dan Putri et al. (2022) dalam konteks budaya pop dan politik identitas, serta oleh Neuvonen (2019) dan Toomistu (2019) yang mengkaji konstruksi budaya dalam masyarakat Bugis.

Studi lain juga menyoroti dinamika identitas dalam komunitas pesisir dan masyarakat adat. Kustatscher et al. (2018) dan Pei (2021) meneliti bagaimana "friksi global" membentuk praktik lokal dalam komunitas hutan di Kalimantan. Adapun Hoon (2021), Laksana (2018), dan Maksum (2022) memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana masyarakat Maluku membentuk jaringan sosial, keagamaan, dan ekonomi lintas batas. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah timur Indonesia tidak bersifat pasif, tetapi sangat adaptif terhadap perubahan. Dalam ranah transformasi identitas dan keterikatan sosial, kajian tentang diaspora dan perantauan oleh Sakti (2021), Stümer (2022), dan Triastuti (2021) memberi gambaran bahwa mobilitas sosial berkontribusi besar dalam pembentukan ulang identitas kultural.

Di sisi lain, terdapat pula studi yang menyoroti pentingnya media sosial dan digitalisasi dalam perubahan pola sosial masyarakat lokal. Fahmi & Sari (2020) dan Falentina et al. (2021) menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga membentuk kembali identitas. Dalam konteks Indonesia Timur, penelitian oleh Hukunala & Angkotasan (2022), Matayane & Rahawarin (2022), serta Walima & Rosdawiyah (2022) membuka diskusi tentang bagaimana media modern mengganggu atau memperkuat struktur sosial lama. Di Maluku sendiri, masih terbatas penelitian yang fokus pada persimpangan antara adat, agama, dan modernitas dalam pembentukan identitas.

Dari keseluruhan literatur yang ada, dapat dilihat bahwa meskipun isu tentang hibriditas, identitas, dan transformasi sosial telah banyak dikaji, masih terdapat kekosongan dalam studi yang secara spesifik menggali dinamika masyarakat adat di kawasan pesisir kecil seperti Geser. Literatur yang ada umumnya berfokus pada wilayah urban atau daerah yang menjadi pusat konflik dan perhatian politik, sementara wilayah-wilayah pinggiran yang tidak terjangkau narasi besar pembangunan atau nasionalisme masih kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam ruang-ruang seperti inilah dinamika sosial berlangsung secara subtil namun signifikan, memuat kompleksitas tersendiri yang belum cukup terdokumentasi secara ilmiah.

Penelitian ini hadir untuk menambal kekosongan tersebut. Ia tidak hanya menempatkan masyarakat Geser sebagai objek kajian, tetapi mengangkatnya sebagai subjek yang secara aktif membentuk identitas melalui pertemuan antara adat lokal, Islam transnasional, dan pengaruh modernitas. Dengan menyusuri kehidupan sehari-hari mereka—baik yang tinggal di pulau Geser, merantau, maupun yang hidup dalam relasi digital—penelitian ini mengangkat cara-cara baru masyarakat dalam mengelola keterikatan sosial dan mengartikulasikan identitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hibriditas budaya yang muncul dalam masyarakat Geser serta memahami bagaimana negosiasi identitas kolektif berlangsung dalam ruang sosial yang cair. Dengan menggali pengalaman langsung dari berbagai kelompok sosial, terutama generasi muda, perempuan, dan diaspora, studi ini berusaha menjawab bagaimana identitas "orang Geser" diproduksi dan direproduksi di tengah perubahan zaman. Melalui pendekatan yang reflektif dan etnografis, penelitian ini menawarkan lensa baru untuk memahami relasi antara lokalitas, perubahan, dan keindonesiaan dalam konteks yang selama ini nyaris tak terdengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kultural yang dipadukan dengan sosiologi reflektif (Lewis, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna dan dinamika identitas kultural dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Geser, yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif yang bersifat struktural atau generalis. Kualitatif memungkinkan peneliti masuk ke dalam ruang-ruang sosial yang intim dan kontekstual, di mana identitas dinegosiasikan, keterikatan sosial dibentuk, dan praktik budaya dijalankan secara dinamis. Dalam konteks masyarakat adat Geser—yang sarat nilai simbolik, relasi emosional, dan praktik sosial yang kompleks—pendekatan kualitatif menjadi pilihan metodologis yang paling relevan.

Pemilihan lokasi di Pulau Geser, Kecamatan Seram Timur, Kabupaten Seram Bagian Timur, bukanlah sesuatu yang kebetulan. Pulau ini merupakan pusat permukiman masyarakat adat Geser yang memiliki sejarah panjang sebagai komunitas pesisir berbasis Islam, perdagangan, dan adat. Dalam beberapa dekade terakhir, Geser mengalami transformasi signifikan akibat intensifikasi pendidikan, urbanisasi, teknologi komunikasi, dan hubungan migrasi yang luas dengan kota-kota besar seperti Ambon, Makassar, dan Jakarta. Perubahan ini menghadirkan kompleksitas sosial dan kultural yang menjadi latar ideal untuk memahami bagaimana hibriditas identitas berlangsung dalam masyarakat adat yang tidak sepenuhnya "tradisional", tetapi juga belum sepenuhnya "modern". Dengan kata lain, Geser merupakan contoh nyata dari ruang sosial transisional di mana negosiasi identitas berlangsung secara intensif namun senyap.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan keterwakilan kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat Geser . Sebanyak 21 informan

terlibat secara aktif dalam penelitian ini, terdiri dari lima orang tokoh adat dan agama yang dianggap sebagai penjaga nilai-nilai lokal; enam orang pemuda dan pemudi usia 18–30 tahun yang mengalami pendidikan tinggi atau pernah merantau; empat orang perempuan dewasa yang berperan dalam transmisi nilai-nilai budaya dalam keluarga; tiga orang anggota diaspora Geser yang kini tinggal di kota-kota besar; dan tiga informan tambahan yang merupakan pelaku kultural lokal seperti guru, seniman, dan pegawai desa. Pemilihan informan ini dilakukan karena mereka dianggap mampu memberikan gambaran holistik mengenai bagaimana identitas dan keterikatan sosial dipahami, dibentuk, serta dinegosiasikan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pengumpulan data dilakukan selama empat bulan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan etnografi digital (Braun & Clarke, 2021). Observasi partisipatif dilakukan dengan tinggal secara langsung di tengah masyarakat Geser, mengikuti kegiatan adat, keagamaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini memberi akses pada interaksi sosial yang otentik, serta memungkinkan peneliti memahami praktik sosial bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi dari apa yang dilakukan (Rashid et al., 2019). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, membuka ruang refleksi personal para informan terhadap pengalaman mereka sebagai bagian dari masyarakat Geser di tengah arus perubahan. Wawancara berlangsung dalam bahasa Indonesia dan, bila diperlukan, menggunakan bahasa lokal Geser, yang kemudian diterjemahkan dan ditafsirkan secara kontekstual.

Selain itu, etnografi digital dilakukan untuk menjangkau interaksi sosial yang berlangsung di ruang maya—terutama media sosial seperti Facebook, WhatsApp Group komunitas diaspora, serta konten YouTube lokal yang berkaitan dengan kebudayaan Geser. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana identitas lokal dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam ruang digital, sebagai bagian dari realitas sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini (Nascimento et al., 2022). Dengan menelusuri narasi, komentar, dan representasi visual dalam media digital, peneliti dapat menangkap bentuk baru keterikatan sosial yang tidak terikat ruang geografis semata.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan perspektif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi dari berbagai kelompok informan, termasuk mereka yang tinggal di Geser dan yang berada di luar pulau. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan analisis media digital. Sedangkan triangulasi perspektif dicapai melalui diskusi reflektif dengan sesama peneliti lokal dan tokoh komunitas, untuk menghindari bias penafsiran dan memastikan bahwa makna-makna kultural tidak direduksi oleh pandangan luar. Selain itu, pencatatan lapangan dilakukan secara sistematis dalam bentuk catatan harian etnografis, rekaman audio, dan foto-foto dokumenter yang kemudian dianalisis secara tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Kosmopolitan dan Adat Lokal: Perjumpaan yang Menegosiasikan Nilai

Di masyarakat Geser, kehadiran Islam tidak pernah menjadi elemen yang sepenuhnya terpisah dari sistem budaya lokal. Sejak abad ke-17, pulau Geser telah menjadi titik simpul perdagangan laut dan jaringan dakwah Islam yang datang dari Ambon, Buton, hingga Sulawesi Selatan. Islam berkembang seiring dengan kehidupan komunitas pesisir yang juga menjunjung tinggi adat dan struktur sosial lokal seperti peran soa (klan), kewang (penjaga adat dan lingkungan), dan hatu tanaya (tokoh adat). Dalam situasi ini, alih-alih menciptakan benturan nilai, Islam dan adat tumbuh berdampingan, saling memengaruhi dalam pembentukan tatanan sosial dan spiritual masyarakat.

Observasi lapangan yang dilakukan selama tinggal di Geser menunjukkan bagaimana struktur kehidupan masyarakat tersusun dalam pola yang melibatkan baik aktor adat maupun keagamaan dalam peristiwa-peristiwa kolektif. Dalam upacara selamatan laut, misalnya, pembacaan doa oleh imam masjid mendahului prosesi ritual adat yang dipimpin oleh soa dan kewang. Acara ini diikuti dengan simbolisasi pelepasan sesaji ke laut sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Masyarakat hadir dengan pakaian terbaik mereka—lelaki dengan baju koko dan sarung, perempuan mengenakan kebaya putih dan kerudung tipis—sebuah gambaran visual tentang penyatuan antara simbol-simbol Islam dan ekspresi adat lokal.

Menurut keterangan salah satu informan, Tn. M, yang merupakan imam sekaligus mantan santri dari pesantren di Makassar, masyarakat Geser tidak melihat ritual adat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Ia menyebut bahwa selama niatnya baik dan tidak mengandung kemusyrikan, doa bersama untuk keselamatan laut justru memperkuat kebersamaan umat dan menunjukkan penghargaan terhadap ciptaan Allah. Pernyataan ini memperlihatkan adanya ruang tafsir yang inklusif dan fleksibel dalam memahami ajaran Islam, yang membuka jalan bagi terciptanya sintesis budaya.

Temuan ini juga diperkuat oleh narasi dari Ny. S, seorang perempuan tua dari salah satu soa tertua di Geser, yang menyatakan bahwa "dulu orang bikin buka tahun tidak pakai doa dari imam, sekarang selalu ada itu, supaya anak cucu tahu semua bisa disatukan." Narasi ini tidak hanya menunjukkan bahwa masyarakat melakukan adaptasi, tetapi juga bahwa proses integrasi tersebut dimaknai sebagai bentuk inovasi budaya, bukan sekadar kompromi.

Dalam konteks ini, Pindi (2018) melihat hibriditas bukan sebagai percampuran yang netral, melainkan sebagai proses kreatif dan strategis dalam merespons perubahan sosial. Masyarakat Geser menunjukkan bahwa perjumpaan antara Islam kosmopolitan—yang hadir lewat pendidikan agama dan pengalaman migrasi—dan adat lokal bukanlah ruang konflik, melainkan arena di mana makna-makna lama direinterpretasi dalam bingkai yang lebih luas dan cair. Dengan kata lain, praktik-praktik kultural seperti buka tahun, yang dulunya eksklusif dalam ranah adat, kini dimaknai ulang sebagai bagian dari kehidupan keagamaan yang sah dan bermakna.

Hal ini juga terlihat dalam cara kepemimpinan dijalankan. Beberapa tokoh adat juga merangkap sebagai guru ngaji atau pengurus masjid, menciptakan hibrida otoritas yang tidak terbelah antara “pemuka agama” dan “tetua adat.” Misalnya, Bp. L, seorang soa kepala yang juga menjadi panitia pembangunan masjid, menyatakan bahwa "orang tua kami dulu tidak sekolah, tapi sekarang kami semua belajar agama, adat tetap dijaga, cuma kita kasih masuk pengertian dari luar supaya anak-anak paham dunia sekarang." Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana otoritas lokal tidak ditinggalkan, tetapi direposisi agar tetap relevan dengan zaman.

Ruang-ruang negosiasi nilai ini diperkuat oleh media sosial dan forum digital yang digunakan oleh masyarakat diaspora Geser. Dalam grup WhatsApp komunitas Geser di Ambon dan Makassar, sering muncul diskusi seputar apakah ritual adat tertentu masih perlu dipertahankan atau disesuaikan. Salah satu diskusi yang terekam adalah tentang penggunaan doa Islam dalam upacara adat perkawinan. Sebagian anggota menyarankan agar doa adat digantikan dengan pembacaan ayat suci saja, namun kelompok lain justru mempertahankan agar unsur budaya lokal tidak hilang. Diskusi-diskusi semacam ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi ekstensi dari arena negosiasi nilai yang sebelumnya hanya berlangsung di desa.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat dilihat bahwa proses perjumpaan antara Islam kosmopolitan dan adat lokal di masyarakat Geser berlangsung dalam bentuk dialog simbolik yang hidup dan kontekstual. Proses ini membentuk pola hibriditas yang tidak hanya merekatkan dua tradisi besar, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk merumuskan ulang identitas mereka sebagai "orang Geser" dalam konteks yang lebih luas—yakni sebagai umat beragama, warga adat, dan sekaligus bagian dari komunitas Indonesia modern. Pendekatan teoritik hibriditas yang melihat identitas sebagai sesuatu yang cair dan terbentuk melalui interaksi sosial yang dinamis dalam pandangan Jimenez-Luque (2021) dan Morales et al. (2021) menjadi kunci untuk memahami bagaimana masyarakat Geser mengelola kompleksitas ini secara kreatif, tanpa kehilangan jati diri.

Pendidikan dan Mobilitas: Identitas Diaspora dan Rasa ‘Belonging’ yang Terkoyak

Mobilitas sosial dan pendidikan formal telah membuka cakrawala baru bagi masyarakat Geser, khususnya generasi muda, untuk menjangkau dunia di luar pulau kecil mereka. Selama beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan jumlah pemuda Geser yang melanjutkan pendidikan tinggi ke kota-kota seperti Ambon, Makassar, bahkan Jakarta dan Yogyakarta. Sebagian dari mereka kemudian menetap untuk bekerja dan membentuk jaringan diaspora yang cukup aktif. Namun, mobilitas ini bukan tanpa konsekuensi sosial dan emosional. Di balik keberhasilan akademik dan ekonomi, muncul perasaan terpecah—antara keterikatan emosional pada kampung halaman dan keterasingan kultural yang mereka alami setelah menjalani hidup di luar.

Dalam wawancara dengan Rn., seorang pemuda Geser yang telah menyelesaikan studi S2 di Yogyakarta dan kini bekerja sebagai dosen di Ambon, ia menggambarkan dilema identitas yang dialaminya. Meski merasa bangga sebagai “anak Geser,” ia juga merasa asing

ketika kembali ke kampung. Banyak norma dan ekspektasi sosial yang tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai yang ia peroleh selama menempuh pendidikan. Ia menyebut bahwa dalam forum-forum adat atau kegiatan kampung, dirinya kerap merasa "terlalu akademis" atau dianggap "sudah tidak seperti dulu lagi." Narasi semacam ini bukan hanya milik satu individu, tetapi menjadi pola umum dalam pengalaman diaspora muda Geser.

Observasi lapangan selama masa penelitian juga memperlihatkan fenomena menarik ketika warga perantauan kembali ke Geser saat perayaan adat tahunan seperti buka tahun atau maulid. Kehadiran mereka disambut hangat, namun ada jarak simbolik yang terasa. Mereka yang datang dengan pakaian rapi, berbicara dalam bahasa Indonesia baku, atau menunjukkan gaya hidup urban, terlihat sedikit canggung di tengah keramaian desa yang tetap mempertahankan ritme tradisionalnya. Dalam beberapa kasus, para pemuda perantauan cenderung membatasi interaksi hanya dengan kerabat dekat, sementara generasi tua menganggap mereka sebagai "tamu" alih-alih sebagai bagian yang utuh dari komunitas.

Di sisi lain, harapan keluarga terhadap anak-anak yang menempuh pendidikan tinggi juga menciptakan beban tersendiri. Seorang ibu, Ny. R, menceritakan bahwa anak lelakinya yang kini bekerja di instansi pemerintah di Makassar jarang pulang. Ia merasa bangga tetapi juga kehilangan. "Dia sudah bukan anak laut lagi," katanya pelan. Kalimat ini bukan sekadar ungkapan emosional, tetapi menggambarkan ketegangan antara keberhasilan individual dan loyalitas terhadap komunitas. Dalam masyarakat Geser, keberhasilan tidak hanya dilihat sebagai capaian pribadi, tetapi sebagai bentuk pengabdian pada asal-usul. Ketika individu tidak lagi hadir secara fisik atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kampung, maka keterikatan itu dianggap memudar.

Fenomena ini menunjukkan apa yang oleh Kothiyal et al. (2018) disebut sebagai "ambivalensi hibrida", yaitu situasi di mana individu terperangkap dalam tarik-menarik antara dua dunia budaya yang saling berkelindan tetapi tidak sepenuhnya harmonis. Hibriditas dalam konteks ini tidak hanya menghasilkan sintesis nilai, tetapi juga memunculkan disonansi—ketika individu merasa tidak sepenuhnya milik dunia lama maupun dunia baru. Di sinilah rasa belonging menjadi cair, fluktuatif, dan terkadang menyakitkan. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka "selalu rindu pulang, tapi tidak tahu lagi bagaimana menjadi bagian dari sana."

Etnografi digital yang dilakukan melalui pengamatan grup WhatsApp diaspora Geser menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani jarak emosional dan kultural itu. Melalui percakapan virtual, video nostalgia kampung, hingga pengumpulan dana bersama untuk kegiatan adat, komunitas diaspora berusaha menjaga keterhubungan. Namun, bentuk keterikatan ini tidak selalu cukup untuk menghapus perasaan keterasingan. Dalam salah satu percakapan, seorang anggota menulis, "Kita bantu dari jauh, tapi kadang merasa bukan siapa-siapa di kampung sendiri." Ungkapan ini memperlihatkan bahwa rasa belonging bukan hanya soal kontribusi, tetapi juga pengakuan sosial yang tidak selalu hadir.

Pendidikan dan mobilitas tidak semata menjadi saluran peningkatan kapasitas individu, tetapi juga arena di mana identitas kultural diuji dan dinegosiasikan. Masyarakat

Geser menghadapi kenyataan bahwa keberhasilan anak-anak mereka di luar kampung dapat menjadi sumber kebanggaan sekaligus pengasingan simbolik. Dalam kerangka teori hibriditas, hal ini memperkuat pandangan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang diberikan, melainkan hasil dari proses yang penuh ambivalensi dan negosiasi yang terus-menerus.

Perempuan dalam Persimpangan Adat dan Modernitas

Dalam kehidupan masyarakat Geser, perempuan memainkan peran yang sangat sentral, meskipun seringkali tidak diakui secara formal dalam struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki. Mereka adalah penjaga tradisi lisan, perawat ingatan kolektif, dan pelestari nilai-nilai budaya melalui praktik sehari-hari seperti pengolahan makanan lokal, penyelenggaraan ritus keluarga, serta penyampaian kisah adat dan sejarah komunitas kepada generasi muda. Di balik peran domestik mereka, tersembunyi kekuatan kultural yang secara halus tetapi signifikan membentuk kontinuitas identitas Geser. Namun demikian, dalam konteks modernitas dan perubahan sosial yang semakin cepat, posisi perempuan ini menjadi semakin kompleks—mereka menjadi agen perubahan sekaligus menghadapi tekanan dari norma adat yang patriarkal dan ekspektasi sosial yang konservatif.

Selama observasi lapangan di beberapa rumah tangga Geser, tampak bahwa perempuanlah yang menjadi penghubung utama antara dunia adat dan dunia luar. Di dapur, mereka memasak hidangan lokal seperti kasbi rebus, ikan asar, dan papeda kuah kuning—bukan hanya sebagai aktivitas konsumsi, tetapi sebagai ritual sosial yang mengikat keluarga dan komunitas. Dalam forum pengajian ibu-ibu dan arisan lingkungan, perempuan juga aktif membicarakan isu-isu keluarga, pendidikan anak, bahkan politik desa. Namun, di balik aktivitas ini, tersimpan tekanan sosial yang kuat agar mereka tetap tampil "patuh" terhadap struktur adat yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama.

Salah satu informan, Ny. H, seorang ibu berusia 52 tahun yang juga tokoh informal di komunitasnya, mengungkapkan bahwa perempuan sebetulnya menjadi tempat orang "mengadu" di kampung—tentang keluarga, masalah ekonomi, hingga konflik antar-kerabat. Ia menyebut bahwa perempuan "tidak boleh bicara terlalu keras, tapi semua orang datang ke perempuan kalau ada masalah." Pernyataan ini menunjukkan adanya ruang agensi yang tersembunyi namun nyata—perempuan mengambil posisi strategis dalam jaringan sosial komunitas melalui cara-cara yang tidak konfrontatif, tetapi tetap efektif.

Namun, transformasi nilai yang datang melalui pendidikan dan teknologi informasi juga membawa tantangan tersendiri. Generasi perempuan muda Geser kini banyak yang bersekolah di luar pulau, bekerja di kota, atau aktif di media sosial. Mereka mengenal gagasan tentang kesetaraan gender, ekspresi diri, dan pilihan hidup yang tidak selalu sejalan dengan norma adat. Dalam wawancara dengan En., seorang mahasiswi asal Geser yang kini tinggal di Ambon, ia mengungkapkan bahwa meskipun ia mencintai kampung halamannya, ia tidak ingin "duduk diam di rumah menunggu suami" seperti generasi ibunya. Baginya, menjadi perempuan Geser berarti harus mampu berdiri sendiri, tetapi tetap membawa "jiwa kampung" dalam sikap dan tutur kata. Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana perempuan muda menavigasi identitas mereka melalui strategi simbolik: tetap menghormati

adat, tetapi pada saat yang sama menciptakan ruang untuk otonomi pribadi.

Observasi terhadap interaksi perempuan di forum digital komunitas diaspora Geser juga menunjukkan adanya dinamika hibrida yang menarik. Di grup Facebook dan WhatsApp, para perempuan aktif memposting resep makanan tradisional, video perayaan adat, serta refleksi pribadi tentang kehidupan sebagai perempuan Geser di kota. Di sini, mereka membangun jaringan solidaritas yang bersifat lintas-ruang dan lintas-generasi. Salah satu unggahan yang populer adalah video tutorial membuat sagu lempeng dengan narasi tentang pentingnya melestarikan budaya sambil "menjadi perempuan zaman sekarang." Konten ini menggambarkan bagaimana identitas gender dan budaya dinegosiasikan secara kreatif di ruang digital, menciptakan ruang baru bagi eksistensi perempuan yang hibrid dan reflektif.

Teori hibriditas gender kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Hopkyns et al. (2018), bahwa identitas perempuan tidak dibentuk dalam satu garis lurus atau tunggal, tetapi melalui multi-positionalities—posisi yang berubah-ubah tergantung pada ruang, waktu, dan relasi kekuasaan. Dalam kasus perempuan Geser, kita melihat bagaimana mereka menjalani kehidupan yang penuh negosiasi: antara adat dan modernitas, antara domestisitas dan mobilitas, serta antara pengabdian dan otonomi. Hibriditas dalam konteks ini bukan hanya tentang pencampuran budaya, tetapi tentang perjuangan untuk memaknai ulang peran diri di tengah tekanan sosial yang kadang saling bertentangan.

Secara sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa perempuan Geser bukanlah subjek pasif dalam sejarah budaya mereka. Mereka adalah aktor sosial yang secara aktif mengelola batas antara konservatisme adat dan dinamika perubahan. Mereka menempuh jalan sunyi melalui strategi diam—tidak melawan secara frontal, tetapi juga tidak tunduk sepenuhnya. Mereka menciptakan ruang-ruang simbolik untuk eksistensi diri, membentuk jaringan informal sebagai sistem pendukung, dan mentransformasikan budaya bukan dengan menghapusnya, tetapi dengan menyusup ke dalamnya secara kreatif dan reflektif.

Ruang Digital sebagai Arena Produksi Ulang Identitas Lokal

Transformasi sosial di masyarakat Geser tidak hanya berlangsung di ranah fisik atau ritual-ritual tradisional, tetapi juga menemukan ekspresi dan artikulasinya dalam ruang digital. Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi komunikasi dan akses internet yang makin merata di wilayah Maluku turut mengubah cara komunitas lokal—terutama diaspora—menjaga relasi sosial dan identitas kulturalnya. Media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan YouTube telah menjadi wahana penting di mana identitas "orang Geser" diproduksi ulang dan didistribusikan, tidak hanya dalam bentuk informasi tetapi juga dalam ekspresi emosional dan simbolik yang memperkuat rasa keterikatan meski secara geografis terpisah.

Observasi digital yang dilakukan dalam grup WhatsApp "Anak Geser Se-Nusantara" memperlihatkan tingginya intensitas komunikasi yang bersifat kultural dan emosional. Di dalam grup ini, anggota—yang sebagian besar tinggal di Ambon, Makassar, dan Jakarta—rutin membagikan foto-foto masa kecil mereka di kampung, video dokumentasi upacara adat seperti buka tahun, dan bahkan diskusi teologis seputar tafsir Islam dalam konteks adat Geser.

Dalam satu momen, seorang anggota mengunggah foto nisan leluhurnya yang berada di kuburan tua di Geser, lalu mengisahkan sejarah keluarga mereka sebagai bagian dari klan perintis kampung. Unggahan tersebut disambut dengan puluhan komentar yang menambahkan fragmen-fragmen sejarah lainnya, menunjukkan bagaimana ruang digital menjadi arena arsip kolektif dan narasi identitas yang hidup.

Wawancara dengan Br., seorang pemuda diaspora yang bekerja di sektor keuangan di Jakarta, mengungkapkan bahwa baginya media sosial adalah satu-satunya cara untuk "tetap merasa sebagai orang Geser". Ia tidak lagi bisa sering pulang karena pekerjaan dan tanggung jawab keluarga di kota, namun tetap aktif mengikuti kegiatan komunitas kampung lewat grup digital. Menurutnya, dengan melihat foto perahu kole-kole atau mendengar rekaman suara tifa di grup WhatsApp, ia merasa "hati seperti kembali pulang, walau kaki tidak bisa." Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana digital belonging terbentuk tidak sekadar melalui informasi, tetapi melalui pengalaman emosional yang bersifat afektif dan mengikat secara kultural.

Situasi serupa juga terpantau dalam kanal YouTube komunitas Geser, di mana video-video dokumentasi perayaan adat dan ceramah agama dalam bahasa lokal diunggah oleh warga untuk konsumsi publik. Kanal ini tidak hanya menjadi etalase budaya, tetapi juga ruang edukasi informal bagi generasi muda yang lahir dan tumbuh di luar Geser. Beberapa komentar pada video tersebut menunjukkan apresiasi dari anak-anak diaspora yang mengaku tidak pernah menyaksikan langsung upacara adat di kampung, namun merasa bangga bisa mengenalnya lewat video. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memperpanjang ruang sosial komunitas, tetapi juga menciptakan kembali pengalaman kultural yang sebelumnya hanya bisa diakses melalui kehadiran fisik.

Dalam konteks ini, Furholt (2021) dan Lee et al. (2020) berargumen bahwa ruang digital bukan semata-mata teknologi komunikasi, melainkan medium kultural yang mampu menyambungkan fragmen-fragmen tradisi dengan kehidupan modern, menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi identitas yang bersifat kontestatif namun juga kreatif. Masyarakat Geser menggunakan teknologi ini bukan untuk meninggalkan adat, melainkan untuk menegosiasikan ulang maknanya dalam dunia yang semakin terhubung. Proses ini memperlihatkan bahwa identitas lokal tidak terancam oleh globalisasi digital, melainkan justru diperluas—menjadi identitas yang tidak terikat pada ruang, tetapi tetap bermakna dalam konteks relasional.

Namun, tidak semua pengalaman digital bersifat ideal. Dalam satu percakapan di grup Facebook komunitas Geser, sempat muncul perdebatan tentang siapa yang "berhak" berbicara atas nama adat atau memutuskan kegiatan budaya jika tidak tinggal di kampung. Beberapa anggota lokal merasa diaspora terlalu dominan dan cenderung membawa perspektif luar yang tidak sesuai dengan kondisi kampung. Perdebatan ini mengungkapkan adanya ketegangan antara bentuk-bentuk otoritas lokal dan digital—sebuah contoh bagaimana ruang digital juga menjadi medan perebutan makna dan legitimasi budaya. Ini menegaskan pandangan Jones et al. (2021) dan Temper et al. (2018) bahwa dalam era global,

hibriditas juga melibatkan konflik simbolik, bukan hanya percampuran harmonis.

Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi memberi masyarakat Geser—terutama generasi muda dan diaspora—alat untuk mempertahankan dan membangun ulang identitas mereka secara aktif. Identitas sebagai "orang Geser" tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik atau partisipasi dalam ritual-ritual formal, tetapi dapat dijalankan melalui interaksi simbolik, narasi kolektif, dan afiliasi emosional yang dijalin dalam jaringan digital. Digitalisasi, dengan segala kelebihannya, menjadi alat untuk memperluas cakupan komunitas dan merawat kontinuitas kultural dalam format yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika zaman.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa identitas masyarakat Geser di Seram Timur merupakan konstruksi sosial yang terus mengalami negosiasi, tidak semata sebagai warisan adat yang statis, tetapi sebagai hasil dari perjumpaan dinamis antara nilai lokal, ajaran Islam kosmopolitan, dan pengaruh modernitas yang masuk melalui pendidikan, migrasi, dan teknologi digital. Dalam konteks transformasi sosial yang semakin kompleks, masyarakat Geser—terutama generasi muda, perempuan, dan kelompok diaspora—menavigasi identitas mereka melalui praktik-praktik kultural yang bersifat hibrid, adaptif, dan reflektif. Proses ini menciptakan ruang-ruang keterikatan sosial yang baru sekaligus melahirkan bentuk keterasingan yang mencerminkan ambivalensi dalam menjadi bagian dari komunitas tradisional dan dunia modern secara bersamaan. Dengan memanfaatkan pendekatan etnografi kultural dan sosiologi reflektif, penelitian ini tidak hanya mengungkap mekanisme produksi ulang identitas lokal di tengah arus perubahan, tetapi juga memperluas horizon teoritis tentang hibriditas budaya dalam konteks Indonesia Timur—wilayah yang selama ini minim terwakili dalam wacana global mengenai identitas dan modernitas. Oleh karena itu, menjadi "orang Geser" bukanlah status yang tetap, melainkan proses sosial yang terus dibentuk dalam dialog antara yang lama dan yang baru, antara lokalitas dan kosmopolitanisme, yang menuntut pengakuan dalam kebijakan sosial dan budaya yang lebih inklusif, fleksibel, dan kontekstual.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi

substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bhandari, N. (2020). Negotiating Cultural Identities in Diaspora: A Conceptual Review of Third Space. *Curriculum Development Journal*, *42*(42), 78–89. https://doi.org/10.3126/cdj.v0i42.33215

Boland, C. (2020). Hybrid identity and practices to negotiate belonging: Madrid's Muslim youth of migrant origin. *Comparative Migration Studies*, *8*(1), 26. https://doi.org/10.1186/s40878-020-00185-2

Braun, V., & Clarke, V. (2021). To saturate or not to saturate? Questioning data saturation as a useful concept for thematic analysis and sample-size rationales. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, *13*(2), 201–216. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1704846

Demartoto, A. (2020). The Representation of Hybrid Identity through Performance and Symbol of Transgender Santri Resistance at Al-Fatah Islamic Boarding School of Yogyakarta, Indonesia. *Society*, *8*(1), 147–162. https://doi.org/10.33019/society.v8i1.167

Fahmi, F. Z., & Sari, I. D. (2020). Rural transformation, digitalisation and subjective wellbeing: A case study from Indonesia. *Habitat International*, *98*(12), 102–125. https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102150

Falentina, A. T., Resosudarmo, B. P., Darmawan, D., & Sulistyaningrum, E. (2021). Digitalisation and the Performance of Micro and Small Enterprises in Yogyakarta, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *57*(3), 343–369. https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1803210

Furholt, M. (2021). Mobility and social change: Understanding the European Neolithic period after the archaeogenetic revolution. *Journal of Archaeological Research*, 1–55.

Hidayat, M. A., & Farid, M. (2021). Strangers at Home: Identity Negotiation Practices among Ethnic Chinese in Madura, Indonesia. *The Journal of Society and Media*, *5*(1), 19–41. https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p19-41

Hoon, C.-Y. (2021). Between Hybridity and Identity: Chineseness as a Cultural Resource in Indonesia. In *Contesting Chineseness: Ethnicity, Identity, and Nation in China and Southeast Asia* (pp. 167–182). https://doi.org/10.1007/978-981-33-6096-9_9

Hopkyns, S., Wafa, Z., & and John Hassall, P. (2018). Creative hybridity over linguistic purity: the status of English in the United Arab Emirates. *Asian Englishes*, *20*(2), 158–169. https://doi.org/10.1080/13488678.2017.1415518

Hukunala, M., & Angkotasan, S. (2022). Aspirasi Afektif dan Hasrat yang Dimediasi: Peran Media Sosial dan Drama Korea dalam Membentuk Idealisme Romantis Kalangan Mahasiswa di Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *17*(1), 105–120. https://doi.org/10.30598/populisvol17iss1pp105-120

Jimenez-Luque, A. (2021). Decolonial leadership for cultural resistance and social change: Challenging the social order through the struggle of identity. *Leadership*, *17*(2), 154–172. https://doi.org/10.1177/1742715020952235

Jones, J., Seet, P.-S., Acker, T., & Whittle, M. (2021). Barriers to grassroots innovation: The phenomenon of social-commercial-cultural trilemmas in remote indigenous art centres. *Technological Forecasting and Social Change*, *164*, 119583. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.02.003

Kothiyal, N., Bell, E., & Clarke, C. (2018). Moving Beyond Mimicry: Developing Hybrid Spaces in Indian Business Schools. *Academy of Management Learning & Education*, *17*(2), 137–154. https://doi.org/10.5465/amle.2015.0137

Kustatscher, M., Konstantoni, K., & Emejulu, A. (2018). Hybridity, Hyphens, and Intersectionality: Relational Understandings of Children and Young People's Social Identities. In *Families, Intergenerationality, and Peer Group Relations* (pp. 475–492). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-026-1_6

Laksana, A. B. (2018). The Pain of Being Hybrid: Catholic Writers and Political Islam in Postcolonial Indonesia. *International Journal of Asian Christianity*, *1*(2), 225–249. https://doi.org/10.1163/25424246-00102004

Lee, Y. L., Jung, M., Nathan, R. J., & Chung, J.-E. (2020). Cross-National Study on the Perception of the Korean Wave and Cultural Hybridity in Indonesia and Malaysia Using Discourse on Social Media. *Sustainability*, *12*(15), 60–72. https://doi.org/10.3390/su12156072

Lewis, C. M. (2019). A Case Study of Qualitative Methods. In *The Cambridge Handbook of Computing Education Research* (pp. 875–894). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108654555.032

Maksum, A. (2022). Indonesia–Malaysia relations from below: Indonesian migrants and the role of identity. *South East Asia Research*, *30*(2), 219–236. https://doi.org/10.1080/0967828X.2022.2055489

Matayane, G., & Rahawarin, Y. (2022). Menegosiasikan Aspirasi Global dan Keterikatan Lokal: Analisis Sosiologis tentang K-Pop, Ikatan Emosional, dan Performativitas Identitas Remaja di Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *17*(1), 87–104. https://doi.org/10.30598/populisvol17iss1pp87-104

Mitrayani, D. (2019). Navigating the Ambiguity of Mixed Identity as Chinese-Indonesian. In *The Reflexivity of Pain and Privilege* (pp. 3–19). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004393813_001

Morales, A., Calvo, S., Guaita Martínez, J. M., & Martín Martín, J. M. (2021). Hybrid forms of business: Understanding the development of indigenous social entrepreneurship practices. *Journal of Business Research*, *124*, 212–222. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.11.060

Nascimento, T., Suarez, M. C., & Campos, R. D. (2022). An integrative review on online ethnography methods: differentiating theoretical bases, potentialities and limitations. *Qualitative Market Research: An International Journal*, *25*(4), 492–510. https://doi.org/10.1108/QMR-07-2021-0086

Neuvonen, P. J. (2019). Transforming Membership? Citizenship, Identity and the Problem of Belonging in Regional Integration Organizations. *European Journal of International Law*, *30*(1), 229–255. https://doi.org/10.1093/ejil/chz007

Pei, X. (2021). Reshaping co-existence of tradition and modernity: polymedia in gender identity negotiation of Dagongmei. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, *47*(13), 3114–3130. https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1700788

Pindi, G. N. (2018). Hybridity and Identity Performance in Diasporic Context: An

Autoethnographic Journey of the Self Across Cultures. *Cultural Studies ↔ Critical Methodologies*, *18*(1), 23–31. https://doi.org/10.1177/1532708617735636

Putri, L. D., Malik, A., Putri, S. N., & Hartani, H. S. (2022). Social Change-based Identity Negotiation: Case of "Cina Benteng" and Indigenous Community in Kalipasir Tangerang, Banten. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *6*(2), 173–188. https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.2.11570

Quassoli, F., & Dimitriadis, I. (2019). "Here, There, in between, beyond…": Identity Negotiation and Sense of Belonging among Southern Europeans in the UK and Germany. *Social Inclusion*, *7*(4), 60–70. https://doi.org/10.17645/si.v7i4.2386

Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, *18*(1), 16–29. https://doi.org/10.1177/1609406919862424

Sakti, V. K. (2021). Im/mobile subjects: identity, conflict and emotion work among East Timorese Meto diaspora. In *Patterns of Im/mobility, Conflict and Identity* (pp. 84–99). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003198789-6

Stümer, D. (2022). The Identities of Second-Generation Indonesian Diaspora Communities. *KnE Social Sciences*, *7*(6), 254–264. https://doi.org/10.18502/kss.v7i6.10628

Temper, L., Walter, M., Rodriguez, I., Kothari, A., & Turhan, E. (2018). A perspective on radical transformations to sustainability: resistances, movements and alternatives. *Sustainability Science*, *13*(3), 747–764. https://doi.org/10.1007/s11625-018-0543-8

Toomistu, T. (2019). Embodied Notions of Belonging: Practices of Beauty among Waria in West Papua, Indonesia. *Asian Studies Review*, *43*(4), 581–599. https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1657066

Triastuti, E. (2021). Subverting mainstream in social media: Indonesian gay men's heterotopia creation through disidentification strategies. *Journal of International and Intercultural Communication*, *14*(4), 284–304. https://doi.org/10.1080/17513057.2021.1952292

Walima, N., & Rosdawiyah, R. (2022). Disrupsi Digital dan Transformasi Kolektivitas Pedesaan: Media Sosial, Identitas Kaum Muda, dan Pergeseran Komunal di Angar, Maluku. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *17*(1), 35–51. https://doi.org/10.30598/populisvol17iss1pp35-51

Webb, S., & Lahiri-Roy, R. (2019). Skilled Migrants and Negotiations: New Identities, Belonging, Home and Settlement. *Journal of Intercultural Studies*, *40*(2), 190–205. https://doi.org/10.1080/07256868.2019.1577225